

APLIKASI PENGEMBANGAN MOTIF SONGKET BUNGO PACIK MENGUNAKAN TEKNIK *BLOCK PRINTING* PADA PRODUK FASHION

Annisa Millenia Rahman¹, Muhammad Sigit Ramadhan²

¹²Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung, 40257

*annisamilleniarahman@student.telkomuniversity.ac.id*¹, *sigitrmhdn@telkomuniversity.ac.id*²

Abstrak: Songket Bungo Pacik, adalah salah satunya yang memiliki perbedaan mendasar dengan ragam hias songket lainnya. Karena kesederhanaan motif Songket Bungo Pacik serta pembuatannya yang cukup lama, produksi motif tersebut dihentikan. Hal ini membuka peluang bagi penulis untuk mengembangkan kembali motif Songket Bungo Pacik dengan menerapkan teknik rekalar sebagai alternatif teknik rekarakit dalam pengaplikasian motif. Teknik permukaan (rekalar) seperti *block printing* memiliki kesamaan dengan teknik menenun yaitu, *handmade*, menggunakan tangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan motif Songket Bungo Pacik menggunakan teknik *block printing* untuk pengaplikasian motif pada permukaan kain. Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode kualitatif dalam penelitian ini. Jurnal dan buku digunakan untuk pencarian literatur untuk mengembangkan dasar-dasar topik. Sebagai bagian dari penelitian, observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang motif Bungo Pacik. Dan percobaan eksplorasi pengembangan motif Bungo Pacik dilakukan untuk membuat plat cetak *block printing*. Hasil kebaruan motif Bungo Pacik yang menerapkan pengkomposisian motif dari songket Bungo Pacik asli dapat diaplikasikan pada lembaran kain jacquard menggunakan teknik *direct block printing*. Kain yang telah dicetak akhirnya akan dijadikan produk fesyen semi formal yang terinspirasi dari Indonesia *Trend Forecast 2021/2022* dengan konsep “*The New Normal*” yang bertema “*Ethnic Spirituality*”.

Kata kunci: songket Palembang, motif bungo pacik, block printing

Abstract: *Songket Bungo Pacik, for instance, is one of them, which has a fundamental difference from other songket decorations. Due to the simplicity of Songket Bungo Pacik's motif and the long production of weaving, the production of the motif was discontinued. This presents an opportunity for the author to redevelop the Songket Bungo Pacik motif using the surface technique in addition to the structure technique. Surface techniques such as block printing have similarities to weaving, which is*

handmade. The purpose of this study is to develop the Songket Bungo Pacik motif using block printing techniques for applying motifs to the fabric surface. Data was collected using a variety of qualitative methods in this study. Journals and books were used for the literature searches to develop the topic's fundamentals. As part of the research, observation and interviews were conducted in order to get a better understanding of Bungo Pacik's motifs. And an experiment on developing new motifs of Bungo Pacik was conducted in order to create the block printing plates. The results of the novelty of Bungo Pacik motifs which apply compositional motifs from the original songket Bungo Pacik motif can be applied to sheets of jacquard fabric using direct block printing techniques. The printed fabric will eventually be made into a semi-formal fashion product inspired by the Indonesia Trend Forecast 2021/2022 with the concept of "The New Normal" with the theme "Ethnic Spirituality".

Keywords: *songket Palembang, bungo pacik motif, block printing*

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Indonesia adalah kain tenun yang tersebar di seluruh Nusantara, antara lain karena berasal dari bangsa Indonesia. Sebuah provinsi di Sumatra, misalnya, dibagi menjadi tujuh, dimulai dari Aceh hingga Lampung, yang juga dikenal sebagai pulau emas, karena kaya akan sumber daya alam. Dalam sejarah salah satu kerajaan ini, kerajaan Sriwijaya memiliki hubungan dagang dengan Persia serta negara-negara Timur Tengah dan Asia dari abad kedua belas hingga abad ketiga belas. Beberapa kota kerajaan Sriwijaya ini mewarisi motif tersebut, termasuk Palembang yang berpengaruh besar terhadap motif kain tenun, salah satunya adalah kain tenun songket. Songket secara umum mengacu pada pengangkatan dan penyambungan benang logam untuk membentuk desain dalam produksi kain tenun. Menurut (Syarofie Yudhy, 2007) songket berarti (pembuatan) kain yang disongsong dan bersulam.

Kekayaan desain songket merupakan kekayaan khasanah daerah, yang sangat mungkin tidak terdapat di daerah lain sekalipun teknik penenunannya sama. Ragam hias yang terangkai dan terhias di lembaran songket sedemikian halus ini masih ditambah banyaknya motif, sehingga banyak pula variasi

yang tercipta. Salah satu pengaruh motif songket Bungo Pacik adalah dari budaya luar yang berawal dari etnis Arab di wilayah Palembang. Dengan adanya penduduk Arab, maka dorongan kuat dari ajaran Islam membuat motif tersebut tidak menggunakan benang emas, melainkan menggunakan benang putih dengan motif flora. Hal ini terjadi karena, tidak diizinkan bersikap Riya dan dilarang untuk menggambar makhluk hidup.

Menurut (Wijaya Perdana Rega, 2014) “motif kain songket Bungo Pacik memiliki perbedaan yang mendasar jika dibandingkan dengan ragam hias songket yang lain.” Hal ini terlihat dari kain putih sehingga anyaman benang emasnya tidak banyak lagi dan hanya sebagai motif selingan. Kain songket selalu menerapkan motif bunga melati, bunga mawar atau bunga tanjung karena dalam filosofi budaya Palembang motif tersebut mempunyai makna tertentu. Bunga melati melambangkan kesucian dan sopan santun, bunga mawar dilambangkan sebagai penawar malapetaka, dan bunga tanjung melambangkan ucapan selamat datang atau melambangkan sikap ramah tamah.

Selama ini motif Bungo Pacik hanya ditemukan pada lembaran kain yang dibuat dengan teknik tenun, padahal motif tersebut memiliki peluang untuk diaplikasikan pada material kain dengan menggunakan teknik reka tekstil lainnya seperti teknik reka latar block printing. (Puspitawati & Sigit Ramadhan, 2019) mengatakan bahwa “block printing adalah teknik pencetakan tekstil artistik karena efek block printing tidak selalu sempurna dan tidak dapat ditiru oleh mesin.” Berdasarkan potensi dan karakteristik yang dimiliki block printing sehingga terdapat peluang untuk mengaplikasikan motif Bungo Pacik yang biasanya dibuat dengan teknik tenun menjadi menggunakan teknik block printing pada kain songket Palembang.

Berdasarkan uraian di atas, motif Bungo Pacik sudah jarang diproduksi baik pada kain songket atau lainnya dikarenakan kurangnya minat dari para pelanggan dan pengrajin, maka dari itu penulis mencoba mengeksplor kembali bentuk motif songket Palembang Bungo Pacik serta pengaplikasian motif tersebut pada permukaan material tekstil dengan teknik rekalar block printing. Hal ini ditujukan untuk mempopulerkan kembali motif songket Bungo Pacik dalam kebaruan proses pembuatan pada kain dengan menggunakan teknik block printing yang akhirnya akan dijadikan produk fesyen. Sehingga pada penelitian ini akan menghasilkan sajian baru dari motif Bungo Pacik yang biasanya diterapkan pada songket Palembang.

Mengingat latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan hasil kebaruan visual motif Bungo Pacik pada songket Palembang menggunakan teknik block printing, serta dapat memperkenalkan kebaruan visual motif songket Bungo Pacik Palembang pada target pasar yang dijujutu melalui produk fesyen.

Manfaat dari penelitian ini, dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana motif songket Bungo Pacik dikembangkan, serta dapat melestarikan kembali motif Bungo Pacik menggunakan teknik reka tekstil block printing pada proses pencetakan motif songket Bungo Pacik Palembang di permukaan kain yang akan dijadikan produk fesyen.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui (1) Studi Literatur buku, jurnal dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik, ditelaah untuk mengumpulkan data. Data yang telah dikumpulkan berkaitan dengan motif Bungo Pacik songket Palembang melalui buku yang berjudul "Songket Palembang: Nilai

Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi” yang ditulis oleh Yudhy Syarofie pada tahun 2007, selain itu melalui jurnal “Motif Bungo Pacik Pada Tenunan Songket Palembang” yang ditulis oleh Mainur pada tahun 2018. Selain data literatur tentang Songket Palembang motif Bungo Pacik peneliti juga mengumpulkan data literatur mengenai teknik block printing dan teknik komposisi motif yang berjudul “Printed Textile Design” yang ditulis oleh Briggs-Goode pada tahun 2013 dan jurnal “A Brief Study on Block Printing Process in India” oleh Debojyoti Ganguly & Amrita pada tahun 2013 dan beberapa jurnal lainnya.

Selanjutnya dengan melakukan (2) observasi di salah satu museum songket di Palembang yang bertujuan untuk mengetahui jenis, bentuk, dan ukuran motif songket Palembang.

Observasi tersebut dapat diperkuat dengan (3) wawancara sebagai bagian dari penelitian, untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab kepada narasumber untuk mendapatkan informasi konkrit mengenai topik yang diteliti.

Adapun tahap selanjutnya adalah tahap (4) eksplorasi. Ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan, dan eksplorasi terpilih. Tahapan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari cara membuat motif, media, printing, dan pewarna yang akan digunakan dalam block printing.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan proses pengumpulan data melalui studi literatur mengatakan bahwa pandangan pertama, songket sudah ada di Palembang sejak ratusan tahun yang lalu, Ketika Kesultanan (1455-1659) dan Kesultanan Darussalam (1659-1823) belum mengenal kerjaan (Mainur, 2018). Awalnya

dikenal dari pedagang bahan tekstil yang terus merambah ke pedalaman Palembang. Sejak itu, tenun songket dimulai dengan maraknya perdagangan internasional di Kerajaan Sriwijaya. Salah satu songket yang muncul di kawasan perkampungan Arab di Palembang adalah songket motif Bungo Pacik. Daerah inilah yang membentuk kekhasan motif Bungo Pacik yang terdapat pengaruh budha dari kerajaan Sriwijaya dan pengaruh kebudayaan Cina di dalamnya. Syarofie pun mengatakan bahwa, “motif songket ini tidak menggunakan benang emas untuk kembangnya dikarenakan hal ini berhubungan dengan ajaran Islam yang tidak mengizinkan sikap riya” (Syarofie Yudhy, 2007). Songket ini berbeda secara mendasar dari yang lain karena sebagian besar motif benang emas telah diganti dengan benang katun putih, yang memungkinkan benang emas kurang berfungsi sebagai hiasan dan lebih sebagai pengalih perhatian. Karena songket Bungo Pacik kekurangan emas dalam motifnya, jarang ditemukan dan digunakan oleh masyarakat Palembang. Berdasarkan pernyataan di atas terdapat bahwa motif yang akan digunakan untuk dapat dikembangkan adalah songket motif Bungo Pacik.

Block printing merupakan salah satu teknik surface yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan pewarna langsung ke permukaan kain atau untuk mengaplikasikan resist (Briggs-Goode, n.d.). Media dan teknik yang digunakan untuk pencetak blok melibatkan kayu yang telah diukir menggunakan laser cut dan salah satu metode pengaplikasian zat pewarna pada permukaan kain dapat menggunakan teknik direct printing (Rizqa Fethiananda & Sigit Ramadhan, n.d.).

Repeat pattern symmetry merupakan salah satu teknik pembuatan motif dengan pola simetri yang terdiri dari empat bagian, yaitu elemen, motif, metamotif, dan pola simetri (Jackson Paul, 2018). Elemen adalah pola yang berulang dapat dipecah menjadi elemen, komponen terkecil yang tidak dapat dibagi. Ada banyak jenis elemen seperti kompleks, sederhana, abstrak, warna-

warni, dua dimensi, tiga dimensi dan bahan lainnya. Motif memiliki dua atau lebih elemen yang membentuk pola berulang, kadang-kadang disebut 'molekul'. Jumlah motif yang terbatas dapat dibuat dengan mengatur elemen secara acak atau dalam pola yang berulang, tergantung pada berapa banyak elemen yang ada dan bagaimana mereka diatur. Metamotif adalah pola yang berulang dapat dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih motif menjadi sebuah meta-motif.

Pola simetri adalah komposisi dua bagian yang sama disebut komposisi berpola simetris. Dalam komposisi berpola simetris, fokus berada di tengah, dan elemen di kiri diposisikan sama dengan elemen di kanan. Namun, ragam hias simetris memiliki 4 kategori, yaitu rotational symmetry, ttanslational symmetry, reflectional symmetry dan glide reflection symmetry (Symmetry in Graphic Design: Tips, Examples, Concepts, 2021).

Berdasarkan tulisan (Knight Kim, 2011) dalam buku 'A Field Guide to Fabric Design', pengulangan adalah penggunaan motif yang berulang-ulang sehingga menghasilkan pola yang mulus. Ada tiga jenis utama teknik pengulangan motif, yaitu pola full drop repeat, pola half drop repeat dan pola brick repeat. Full drop repeats adalah teknik penempatan motif yang paling sederhana. Motif dapat dikalikan sepanjang axis yang sama dengan axis vertikal untuk membuat full drop repeat (The 4 Types of Pattern Repeats, 2018). Half drop repeats adalah teknik penempatan motif dengan cara menyalin motif secara horizontal dan pola brick repeat adalah teknik yang memberikan tampilan pengulangan yang kompleks (Wilson, 2001).

Sebagai hasil dari tinjauan pustaka di atas, selanjutnya peneliti telah melakukan observasi di salah satu museum songket di Palembang yang mendapatkan bahwa songket Bungo Pacik sangat susah ditemukan dan arsip tentang songket tersebut sangat sedikit. Serta hasil dari wawancara pun

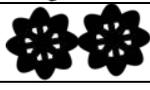
mengatakan bahwa songket Bungo Pacik sangat jarang ditemukan atau pun tidak diproduksi kembali.

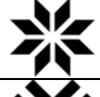
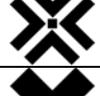
Setelah melalui proses observasi dan wawancara peneliti melakukan proses eksplorasi terhadap motif songket Bungo Pacik untuk dikembangkan menggunakan teknik pattern repeat yang akan menghasilkan kebaruan motif songket Bungo Pacik melalui tahap stialasi, metamotif dan komposisi motif. Eksplorasi ini melalui tiga tahap yaitu eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan dan eksplorasi terpilih. Untuk setiap eksplorasi, penjelasan akan diberikan sebagai berikut:

Eksplorasi Awal

Eksplorasi awal dilakukan dengan mengeksplor modul bunga dari motif songket Bungo Pacik untuk mencari kebaruan dari motif yang sebelumnya.

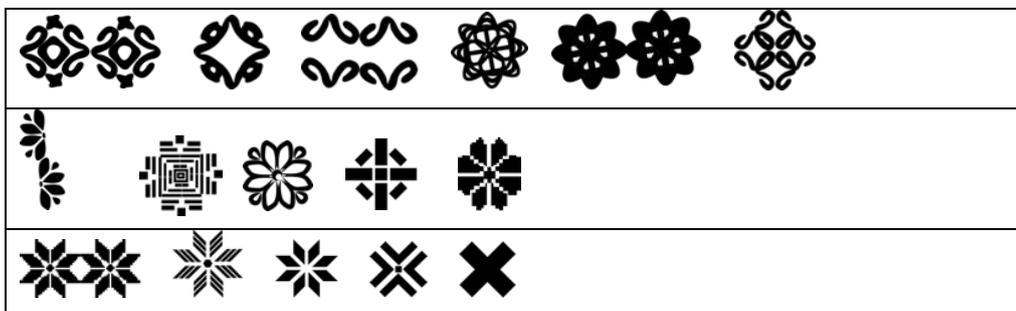
Tabel 1. Eksplorasi Awal Stilasi Modul

No.	Motif Asli	Hasil Duplikasi	Teknik	Modul
1.	 Bunga Mawar		<i>Reflection Horizontal</i>	
			<i>Rotation 90-degree</i>	
			<i>Reflection Horizontal + Rotation 90-degree</i>	
			<i>Rotation 90-degree</i>	
			<i>Outline3pt</i>	
			<i>Outline6pt</i>	
			<i>Reflection Horizontal</i>	

2.	 <p>Bunga Melati</p>		Split Vertical	
			Outline 18ptWidth profile 1	
			Mosaic	
			Geometry shape	
			Barcode	
3.	 <p>Bunga Tanjung</p>		Reflection Horizontal Barcode	
			Mosaic	
			Geometry shape	
			Geometry shape	
			Geometry shape	

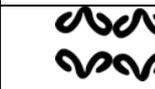
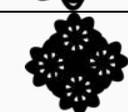
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

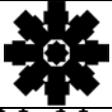
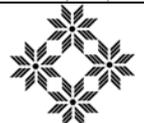
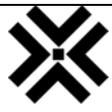
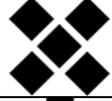
Berdasarkan hasil eksplorasi awal dalam pembuatan stilasi modul, Gambar 1 menunjukkan stilasi modul yang berpotensi untuk dieksplor kembali dalam pembuatan metamotif.



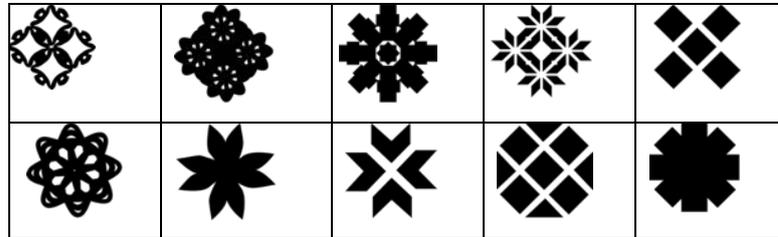
Gambar 1. Stilasi modul terpilih
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Tabel 2. Eksplorasi awal stilasi modul metamotif

No.	Modul	Teknik	Metamotif	Analisa
Bunga Mawar				
1.		<i>Overlapping</i>		Hasil bentuk dari motif hingga metamotif berkembang menyerupai bentuk bunga dalam bentuk yang berbeda.
2.		<i>Overlapping</i>		
		<i>Rotation 90-degree</i>		
3.		<i>Overlapping</i>		
4.		<i>Overlapping</i>		
5.		<i>Rotation 45-degree</i>		
6.		<i>Overlapping</i>		
Bunga Melati				
7.		<i>Overlapping</i>		Hasil bentuk dari motif hingga metamotif berkembang menyerupai bentuk bunga dalam bentuk yang berbeda.
8.		<i>Rotation 45-degree</i>		
9.		<i>Overlapping (no outline)</i>		
10.		<i>Overlapping - 90-degree (Horizontal 0cm, Vertical 3cm)</i>		

11.		<i>Rotation 45-degree</i>		
12.		<i>Overlapping</i>		
Bunga Tanjung				
13.		<i>Overlapping</i>		
14.		<i>Rotation 45-degree + Touch calligraphic brush</i>		Hasil bentuk dari motif hingga metamotif berkembang menyerupai bentuk bunga dalam bentuk yang berbeda.
15.		<i>Overlapping + color blocking</i>		
16.		<i>Rotation 90-degree</i>		
17.		<i>Rotation 90-degree</i>		
18.		<i>Rotation 90-degree</i>		
19.		<i>Overlapping</i>		
20.		<i>Reflection horizontal + Overlapping</i>		
21.		<i>Overlapping</i>		
22.		<i>Color blocking</i>		
23.		<i>Color blocking</i>		
24.			<i>Rotation 45-degree</i>	

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022



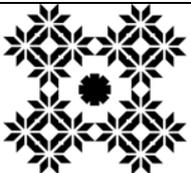
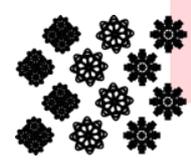
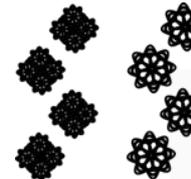
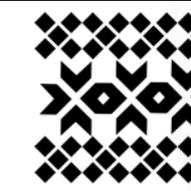
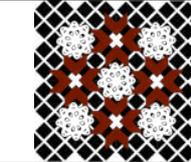
Gambar 2. Modul metamotif terpilih
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

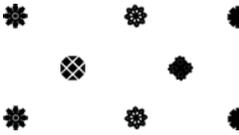
Berdasarkan hasil eksplorasi awal tahap 2 pembuatan metamotif menerapkan teknik *repeat pattern symmetry*. Hasil metamotif tersebut menunjukkan bentuk modul yang rumit. Hal ini yang menyebabkan kendala dalam memilih modul metamotif untuk dijadikan plat cetak menggunakan teknik *laser cut*, dikarenakan ilustrasi metamotif yang telah dibuat memiliki banyak ruang kecil dalam bidang yang kecil dimana akan sulit untuk dibuat menggunakan *laser cut*. Maka dari itu, gambar 2 memperlihatkan hasil modul metamotif yang terdapat hanya 10 dari 24 desain modul metamotif yang memungkinkan untuk dibuat plat cetak.

Eksplorasi Lanjutan

Pada eksplorasi lanjutan, penulis melakukan eksplorasi komposisi modul dari hasil eksplorasi awal yang telah terpilih. Proses tahap eksplorasi lanjutan terdiri dari dua tahap, antara lain melakukan komposisi modul dan komposisi motif. Penulis melakukan eksplorasi komposisi modul dari stilasi yang terpilih pada hasil eksplorasi stilasi modul metamotif. Beberapa komposisi modul dapat dilihat pada tabel nomor 3:

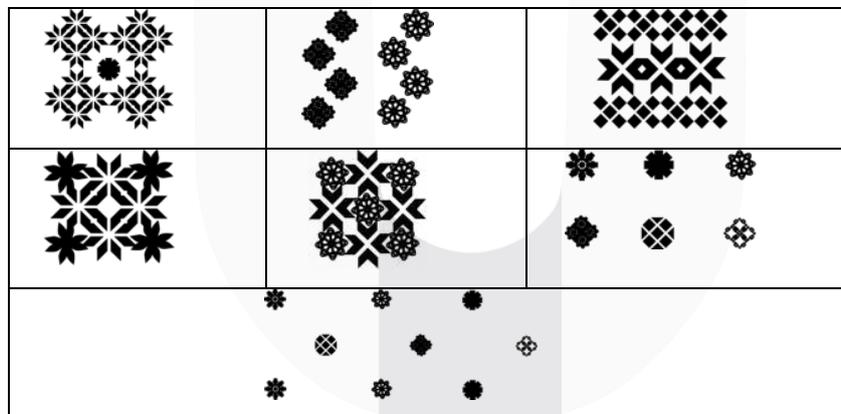
Tabel 3. Eksplorasi komposisi modul

No.	Gambar Eksplorasi	Keterangan
1.		Menggabungkan 2 modul metamotif gambar bunga tanjung nomor 17 dan 24. Modul dikomposisikan menggunakan teknik penekanan (kontras) yang dimana modul di tengah menjadi pusat perhatian.
2.		Menggabungkan 2 modul metamotif gambar bunga tanjung nomor 22 dan bunga mawar nomor 2. Modul dikomposisikan menggunakan teknik penekanan (kontras) yang dimana modul di tengah menjadi pusat perhatian.
3.		Menggabungkan 3 modul metamotif gambar bunga mawar nomor 5 & 6, dan bunga melati nomor 11. Modul dikomposisikan menggunakan teknik pengulangan yang bersilang ke dua arah, ke kanan dan ke kiri.
4.		Menggabungkan 2 modul metamotif gambar bunga mawar nomor 5 & 6. Modul dikomposisikan menggunakan teknik pengulangan yang bersilang ke dua arah, ke kanan dan ke kiri, serta memberikan jarak antara dua motif.
5.		Menggabungkan 2 modul metamotif gambar bunga tanjung nomor 15 & 23. Modul dikomposisikan menggunakan teknik penekanan (kontras), dimana gambar bunga tanjung nomor 15 menjadi pusat perhatian.
6.		Menggabungkan 3 modul metamotif gambar bunga mawar nomor 5, bunga tanjung nomor 15 dan nomor 22. Modul dikomposisikan secara layering yang memiliki keseimbangan simetris.
7.		Menggabungkan 2 modul metamotif gambar bunga mawar nomor 5 dan bunga tanjung nomor 15. Modul dikomposisikan menggunakan teknik keseimbangan simetris.
8.		Menggabungkan 2 modul metamotif gambar bunga melati nomor 9 dan bunga tanjung nomor 15. Modul dikomposisikan menggunakan teknik penekanan (kontras), dimana gambar bunga tanjung menjadi pusat perhatian.

9.		Menggabungkan 6 modul metamotif gambar bunga mawar nomor 2, 5 & 6, bunga melati nomor 11 dan bunga tanjung nomor 22 & 24. Komposisi metamotif disusun secara square repeat.
10.		Menggabungkan 6 modul metamotif gambar bunga mawar nomor 2, 5 & 6, bunga melati nomor 11 dan bunga tanjung nomor 22 & 24. Komposisi metamotif menggunakan teknik half drop repeat.

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Berdasarkan hasil eksplorasi lanjutan komposisi modul yang menerapkan keseimbangan dan penekanan dalam menggabungkan beberapa metamotif secara harmonis, dapat menghasilkan kesatuan komposisi modul. Komposisi modul yang optimal dapat dilanjutkan dalam eksplorasi komposisi motif menggunakan teknik repetisi *full drop repeat*, *half drop repeats* dan *brick repeat*. Komposisi modul terpilih dapat terlihat pada gambar nomor tiga.

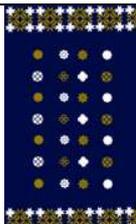


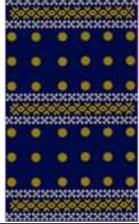
Gambar 3. Komposisi modul terpilih
 Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Pada tahap komposisi motif, penulis menggabungkan modul-modul terpilih menjadi satu kesatuan pada tahap komposisi motif. Komposisi modul yang telah disusun akan diwarnai menggunakan warna asli dari songket Bungo Pacik. Setiap komposisi dibuat dan diatur sesuai dengan prinsip desain, yang

meliputi keseimbangan, pengulangan, ritme, dan kontras. Beberapa ilustrasi komposisi motif dapat dilihat pada table empat.

Tabel 4. Eksplorasi lanjutan komposisi motif

No.	Gambar Eksplorasi	Keterangan
1.		Menggabungkan 3 komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul bagian atas menggunakan teknik <i>half drop repeat vertical</i> dan bagian bawah menggunakan teknik <i>full drop repeat</i> . Ukuran kain: 66x113 cm
2.		Menggabungkan 2 komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul bagian atas dan bawah menggunakan teknik <i>full drop repeat</i> . Sedangkan komposisi modul bagian tengah dibagi menjadi 2 komposisi menggunakan teknik <i>full drop repeat vertically</i> yang digabungkan. Ukuran kain: 66x113 cm
3.		Menggabungkan 3 komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul bagian atas menggunakan teknik <i>half drop repeat</i> , sedangkan bagian tengah menggunakan teknik <i>full drop repeat</i> dan bagian bawah menggunakan teknik <i>half drop repeat horizontal</i> . Ukuran kain: 66x113 cm
4.		Menggabungkan 3 komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul bagian atas menggunakan teknik <i>half drop repeat</i> , bagian tengah menggunakan teknik <i>full drop repeat</i> dan bagian bawah menggunakan teknik <i>half drop repeat horizontal</i> . Ukuran kain: 66x113 cm
5.		Menggabungkan 2 komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul bagian atas dan bawah menggunakan <i>full drop repeat</i> . Sedangkan komposisi bagian tengah menggunakan teknik <i>full drop repeat vertically</i> .

		Ukuran kain: 66x113 cm
6.		Menggabungkan 2 komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul ini menggunakan teknik <i>full drop repeat</i> . Ukuran kain: 66x113 cm
7.		Menggabungkan 3 komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul bagian atas menggunakan teknik <i>half drop repeat</i> dan bagian bawah menggunakan teknik <i>full drop repeat</i> . Ukuran kain: 66x113 cm
8.		Menggabungkan 2 komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul ini menggunakan teknik <i>full drop repeat</i> . Ukuran kain: 66x113 cm
9.		Menggabungkan 3 komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul bagian atas dibagi menjadi 2 komposisi menggunakan teknik <i>full drop repeat vertically</i> yang digabungkan dan bagian modul bawah menggunakan teknik <i>full drop repeat</i> . Ukuran kain: 66x113 cm
10.		Satu komposisi modul yang disusun seperti komposisi motif songket Palembang. Penyusunan komposisi modul ini dibagi menjadi 2 komposisi menggunakan teknik <i>full drop repeat vertically</i> yang digabungkan. Ukuran kain: 66x113 cm

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Berdasarkan eksplorasi komposisi motif tersebut terdapat 5 komposisi motif yang sesuai tujuan dari penelitian ini. Teknik *half drop* dan *brick repeat* dapat menghasilkan visual komposisi motif songket Bungo Pacik baru yang optimal. Warna-warna yang digunakan pada motif berdasarkan filosofi songket Bungo Pacik yaitu, warna putih dan emas. Lembaran kain bermotif

yang memiliki teksture tidak merata ini akan digunakan dalam pembuatan busana *semi formal*. Motif yang terpilih pada table diatas adalah nomor 1, 2, 3, 7, dan 9.

Eksplorasi Terpilih

Berdasarkan hasil komposisi motif pada eksplorasi lanjutan terdapat komposisi motif terpilih berdasarkan pengkomposisian motif songket dan prinsip desain pada gambar nomor empat. Berikut merupakan komposisi motif terpilih:

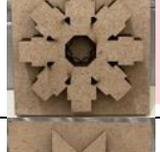
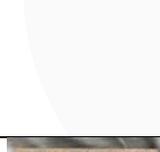
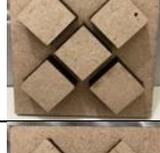


Gambar 4. Komposisi motif terpilih
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Setelah itu, penulis membuat plat cetak kayu MDF 6mm dari hasil komposisi motif yang terpilih menggunakan teknologi *laser cut*. Berikut hasil plat cetak terpilih yang telah dibuat:

Tabel 5. Plat cetak terpilih

No.	Eksplorasi	Keterangan
1.		Modul nomor 2 Ukuran timbul: 5x5 cm Ukuran alas: 6x6 cm Tebal kayu: 6 mm Material: Kayu MDF

2.		Modul nomor 5 Ukuran timbul: 5x5 cm Ukuran alas: 6x6 cm Tebal kayu: 6 mm
3.		Modul nomor 6 Ukuran timbul: 5x5 cm Ukuran alas: 6x6 cm Tebal kayu: 6 mm
4.		Modul nomor 9 Ukuran timbul: 5x5 cm Ukuran alas: 6x6 cm Tebal kayu: 6 mm
5.		Modul nomor 11 Ukuran timbul: 5x5 cm Ukuran als: 6x6 cm Tebal kayu: 6 mm
6.		Modul nomor 15 Ukuran timbul: 7x7 cm Ukuran alas: 8x8 cm Tebal kayu: 6 mm
7.		Modul nomor 17 Ukuran timbul: 7x7 cm Ukuran alas: 8x8 cm Tebal kayu: 6 mm Modul tidak sesuai ilustrasi dikarenakan sulit untuk vendor merealisasikan dengan ukuran yang sangat kecil. Maka dari itu, hanya stilasi modul pada eksplorasi awal yang bisa direalisasikan. Gambar ilustrasi modul metamotif nomor 17 akan diaplikasikan secara manual.
8.		Modul nomor 22 Ukuran timbul: 5x5 cm Ukuran alas: 6x6 cm Tebal kayu: 6 mm
9.		Modul nomor 23 Ukuran timbul: 5x5 cm Ukuran alas: 6x6 cm Tebal kayu: 6 mm
10.		Modul nomor 24 Ukuran timbul: 5x5 cm Ukuran alas: 6x6 cm Tebal kayu: 6 mm

		Modul tidak sesuai ilustrasi dikarenakan ada miskomunikasi antara vendor.
--	--	---

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Berdasarkan hasil produksi plat cetak menggunakan teknik laser dapat disimpulkan bahwa beberapa hasil plat cetak tidak menghasilkan *detail* bolongan yang tepat, seperti plat cetak nomor 1, 2 dan 3. Hal ini terjadi dikarenakan motif yang dibuat terlalu rumit dan kecil. Untuk hasil plat cetak nomor 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 dapat dinyatakan optimal karena desain motif tidak terlalu rumit, tidak memiliki bolongan kecil dan solid.

Konsep Desain

Sebagai hasil dari penelitian pengembangan motif songket Bungo Pacik dengan pengaplikasian *block printing*, konsep yang diambil adalah koleksi busana *semi formal pant suit* tahun 1960-1970 yang dapat mendukung tema dari pengayaan '*sleek*' dan modern.

Inspirasi konsep perancangan ini berdasarkan Indonesia *trend forecast* 2021/2022 adalah, "*The New Beginning*". Konsep ini memperhatikan dan menghargai budaya dan kekayaan lokal dengan tema "*Spirituality*". Tema *spirituality* ini berpijak dalam konteks kesederhanaan dan kearifan budaya lokal dengan gaya '*sleek*' dan modern *feminine* (Kusmayadi K. Taruna & Mawardi Nuniek, 2020). Mengutamakan penampilan etnik yang modern. Maka terciptalah koleksi busana yang berjudul '*Ethnic Spirituality*'.

Imageboard

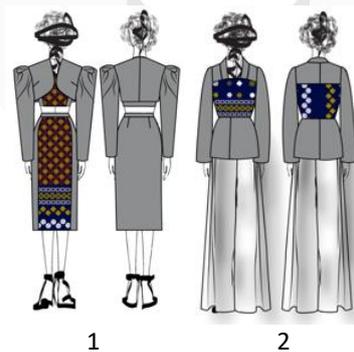


Gambar 5. Konsep imageboard
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Imageboard tersebut terinspirasi dari perasaan/emosi terhadap keadaan baru dengan menambahkan sentuhan alam dan *ethnicity* budaya Indonesia. Warna-warna yang digunakan mengikuti ciri khas warna songket Palembang dan gunung merapi untuk menggambarkan sisi emosi dan menggunakan siluet busana yang berbentuk lurus untuk menggambarkan *versatile* yang dapat digunakan dalam setiap acara.

Desain

Berdasarkan hasil penelitian ini, terciptalah satu koleksi busana yang terdiri dari dua desain pakaian semi formal, dapat terlihat pada gambar nomor 6.



Gambar 6. Sketsa *look 1* & *look 2*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Sketsa *look 1* terdiri dari tiga pakaian: *bodice bustier*, *cropped suit jacket* dan *highwaist* rok pensil. Sketsa *look 2* terdiri dari tiga pakaian: setelan

blazer suit, *bodice bustier* dan *palazzo pants suit*. Kedua busana ini menggunakan dua jenis kain yaitu silk crepe dan jacquard. Gunakan desain simetris di seluruh pakaian untuk mengekspresikan '*sleek*' dan '*versatile*'. Selain itu, penempatan motif di bagian tertentu untuk mengekspresikan tampilan semi formal yang tidak berlebihan. Ini menciptakan pesona dan keunikan gaya modis.

Realisasi Desain



Gambar 8. Koleksi busana *look 1* & *look 2*
Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian rumusan masalah sebelumnya dan berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan mengenai aplikasi pengembangan motif songket Bungo Pacik menggunakan teknik *block printing* pada produk *fashion*, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motif songket Bungo Pacik asal Palembang dapat berpotensi untuk dikembangkan melalui unsur etnik dengan pengaplikasian *block printing* pada target pasar modern.

Berdasarkan pengamatan dalam hasil analisa tersebut dapat melakukan eksplorasi awal stilasi ulang motif asli Bungo Pacik menjadi motif baru dengan menerapkan empat teknik repeat pattern symmetry yaitu elemen, motif, metamotif dan pola simetri. Dari beberapa eksplorasi motif

stilasi yang terpilih, terlihat bahwa motif yang menggunakan teknik pola simetri reflection horizontal symmetry sangat mudah untuk dieksplor kembali ke tahap pembuatan metamotif dibandingkan teknik yang lainnya. Hal ini sesuai dari penelitian awal yang menginginkan penempatan komposisi motif songket Bungo Pacik memiliki unsur ruang yang padat.

Motif terpilih dapat dibuat sebagai plat cetak menggunakan papan kayu MDF 6mm dengan teknik pemotongan laser cut. Proses pencetakan langsung untuk mengaplikasikan motif pada lembaran kain. Konsep desain terinspirasi dari gaya berpakaian wanita untuk acara semi formal berdasarkan ramalan tren Indonesia 2021/2022 dengan tema "Ethnic Spirituality", dalam konteks kesederhanaan dan kearifan budaya lokal.

Berikut beberapa saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan motif yang lebih baik, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi para penenun songket dan perajin cetak blok kayu di Palembang untuk saling berkolaborasi dengan menerapkan motif menggunakan teknik cetak blok kayu untuk mengembangkan target pasar baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs-Goode, A. (Amanda). (n.d.). *Printed textile design*.
- Jackson Paul. (2018). *How to Make Repeat Patterns: A Guide for Designers, Architects and Artists*. Laurence King Publishing.
- Knight Kim. (2011). *A Field Guide to Fabric Design: Design, Print & Sell Your Own Fabric; Traditional & Digital Techniques; For Quilting, Home Dec and Apparel*. C&T Publishing.
- Kusmayadi K. Taruna, & Mawardi Nuniek. (2020). *Fashion Trend 2021/2022 The New Beginning. Jakarta: Indonesia Trend Forecasting*.

- Mainur. (2018). *MOTIF BUNGO PACIK PADA TENUNAN SONGKET PALEMBANG.*
- Puspitawati, S., & Sigit Ramadhan, M. (2019). *PENGAPLIKASIAN TEKNIK BLOCK PRINTING DENGAN INSPIRASI MOTIF DARI KEBUDAYAAN SUKU BADUY.*
- Rizqa Fethiananda, S., & Sigit Ramadhan, M. (n.d.). *PENGAPLIKASIAN TEKNIK BLOCK PRINTING MENGGUNAKAN METODE DIRECT PRINT DENGAN INSPIRASI PINUS MERKUSII PADA MATERIAL TEKSTIL.*
- Syarofie Yudhy. (2007). *Songket Palembang : Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi* . Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pembinaan dan Kreativitas Seni Budaya,.
- Symmetry in Graphic Design: Tips, Examples, Concepts.* (2021, September 9). DesignBro.
- The 4 Types of Pattern Repeats.* (2018, October 10). Mereton Textiles.
- Wijaya Perdana Rega. (2014). *PERANCANGAN MEDIA INFORMASI SONGKET BUNGO PACIK P ALEMBANG.*
- Wilson, J. (2001). *Handbook of textile design : principles, processes and practice.* Woodhead Publishing.